

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual pada anak menjadi perhatian serius di seluruh dunia karena dampaknya yang sangat merugikan kesehatan, keselamatan, dan perkembangan anak. Laporan *Global Status Report on Preventing Violence Against Children* oleh WHO (2020) mengungkapkan sekitar 1 miliar anak pernah mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan seksual, fisik, maupun psikologis. Setiap tahunnya tercatat sekitar 40.150 anak usia 0-17 tahun meninggal akibat kekerasan, dan hampir 300 juta anak mengalami hukuman fisik dari pengasuh atau orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual merupakan permasalahan global yang sangat serius sehingga memerlukan pencegahan melalui kebijakan, perlindungan hukum, pendidikan seksual, dan kolaborasi lintas sektor (WHO, 2020).

Banyaknya kasus pelecehan seksual pada anak di Indonesia menunjukkan perlunya pendidikan seksual sejak dini. Fakta menunjukkan korban pelecehan sering mengalami depresi, kemurungan, dan gangguan emosional (Mariyona dkk., 2023; Sopyandi & Sujarwo, 2023). Data Simfoni PPA, pada Januari–November 2023 tercatat 15.120 kasus, dengan persentase tertinggi terjadi pada anak usia SD/MI sebesar 46,47%, sedangkan pada usia PAUD/TK sebesar 4%, menegaskan pentingnya pencegahan sejak usia dini (Kementerian PPPA RI, 2023). Selanjutnya,

berdasarkan data pengaduan kasus anak yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2024 juga mencatat pelecehan seksual sebagai bentuk kekerasan tertinggi yang dialami anak-anak dengan jumlah kasus mencapai 7.623 laporan (PPPA, 2024).

Kasus pelecehan seksual terhadap anak di Sulawesi Selatan masih menunjukkan angka yang memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah maupun masyarakat. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sulawesi Selatan, sepanjang tahun 2023 tercatat 342 kasus pelecehan seksual terhadap anak, dengan 28% korbannya berusia di bawah 6 tahun (BPS Sulsel, 2023). Laporan Pusat Data dan Informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan salah satu faktor utama penyebab tingginya kasus pelecehan seksual pada anak adalah minimnya pengetahuan anak mengenai perlindungan diri dan pemahaman mereka tentang bagian tubuh privat bertanggung jawab atas 45% kasus kekerasan seksual pada anak (Setyawan & Kurniasari, 2020). Fakta ini menegaskan pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini, khususnya di daerah dengan tingkat kasus pelecehan seksual anak yang tinggi seperti Makassar.

Di tingkat kota Makassar, kasus pelecehan seksual terhadap anak masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data awal dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Makassar terdapat 3 Kecamatan dengan angka kejadian kekerasan seksual tertinggi di kota Makassar selama satu tahun terakhir, yaitu kecamatan Tamalate dengan 97

kasus pada tahun 2023 dan 84 kasus di 2024. Kemudian di susul dengan Kecamatan panakukang dengan 92 kasus ditahun 2023 dan 65 kasus ditahun 2024. Kemudian kecamatan Rapocini dengan 67 kasus pada tahun 2023 dan 61 kasus di tahun 2024. Meskipun terdapat penurunan kasus dari tahun 2023 ke 2024, tetapi angka tersebut masih termasuk besar untuk kasus kekerasan seksual pada anak.

Hasil konfirmasi yang dilakukan menunjukkan bahwa data resmi hanya tersedia pada tingkat kecamatan, belum sampai ke kelurahan. Namun, kasus nyata tetap bisa terlihat dari pemberitaan media. Di Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, terdapat dua kasus dilaporkan, yaitu pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang ketua RT terhadap anak di bawah umur sejak SD hingga SMP, serta kasus kekerasan pada bayi berusia 10 bulan yang dilakukan oleh pacar ibunya. Adapun bentuk kekerasan seksual yang dialami anak dapat berupa pelecehan verbal, sentuhan pada area pribadi, hingga pemaksaan hubungan seksual. Fakta ini menunjukkan bahwa anak-anak, mulai dari usia bayi, TK, SD, hingga SMP, sangat rentan menjadi korban sehingga penting diberikan perlindungan dan pendidikan seksualitas sejak dini.

Memahami fase perkembangan anak sejak dini penting untuk menentukan strategi pendidikan yang efektif, termasuk pendidikan seksual. Anak usia 4-6 tahun pada dasarnya penasaran dengan tubuhnya (Margaretta & Kristyaningsih, 2020). Menurut Freud, ketertarikan seksual mulai muncul pada fase Phallic (usia 3-5 tahun), ketika anak mulai memperhatikan

perbedaan jenis kelamin dan tertarik pada orang berbeda jenis kelamin, Menurut teori ini, perkembangan seksualitas anak dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga masa pubertas, dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari (Ubaidillah, 2023).

Pendidikan seksual pada anak usia dini tidak hanya penting sebagai bagian dari pendidikan, tetapi juga sebagai upaya perlindungan diri. Pendidikan seksual ini memberikan pemahaman yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mengenai identitas diri, organ tubuh, batasan tubuh, perbedaan gender, dan keterampilan melindungi diri dari berbagai ancaman (Suryani & Afritasari, 2024). Kurangnya pengetahuan anak tentang seksualitas membuat anak lebih mudah menjadi korban kekerasan seksual yang dapat menimbulkan masalah fisik seperti cedera dan infeksi menular seksual, serta masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan trauma berkepanjangan (Ginting *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pendidikan seksual sejak dini berperan penting untuk membekali anak memahami tubuhnya dan melindungi diri dari potensi bahaya (Camelia, 2018).

Meskipun penting, pendidikan seksual di tingkat Taman Kanak-kanak sebaiknya disampaikan melalui media pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan anak, agar materi lebih mudah dipahami dan diterima. Salah satu media yang efektif adalah video khususnya video animasi dan lagu yang interaktif dan menarik, karena memadukan visual, audio, warna, dan gerak yang menarik bagi anak usia taman kanak-kanak (Alfiyana *et al.*, 2023). Dalam konteks pendidikan seksualitas, video animasi juga

membantu mengurangi rasa canggung dalam menyampaikan topik sensitif, karena pesan disampaikan melalui karakter ramah anak dan alur cerita sederhana (Safitri et al., 2022). Selain video animasi, lagu dapat digunakan sebagai media edukasi yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini untuk mengenal batasan sentuhan dan mudah dipahami dan diingat. Rangsangan ritmis dari lagu mampu meningkatkan fungsi otak, meningkatkan kemampuan bahasa, kreativitas, konsentrasi, dan daya ingat, sehingga materi mudah di pahami (Aizid, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan penggunaan media video animasi dan lagu dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terkait pendidikan seksual sejak dini. Hasil Penelitian (Vidayanti et al., 2020) adanya perbedaan pengetahuan seks secara signifikan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan melalui media video animasi. Rosalina (2018) menggunakan lagu "Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh" untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman anak tentang anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta sikap mereka dalam menjaga tubuh mereka sendiri.

Meskipun sudah banyak penelitian tentang Pendidikan seksual untuk remaja atau anak usia sekolah dasar, masih sedikit yang meneliti anak usia taman kanak-kanak. Kesenjangan ini dipenuhi oleh penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemberian pendidikan seksual melalui video animasi dan lagu terhadap pengetahuan seksualitas anak-anak

usia TK. Melalui edukasi seks dengan video animasi dan video animasi dengan lagu Mengenal Sentuhan diharapkan anak memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain, mengenali batasan, mampu menolak atau melaporkan perlakuan yang tidak pantas, serta dapat melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah di TK Sejahtera di Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar, pendidikan seksual sebelumnya pernah diberikan, namun masih sangat terbatas dan hanya disampaikan secara lisan dan sekilas, tanpa media pembelajaran yang menarik seperti video animasi dan lagu “mengenal sentuhan” sebagai sarana saling melengkapi agar anak lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Sekolah ini juga memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar, serta keterbukaan pihak sekolah terhadap inovasi media pembelajaran, TK Sejahtera menjadi tempat yang tepat untuk diterapkannya pendidikan seksual menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif guna meningkatkan pengetahuan seksualitas anak sejak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Masalah tingginya angka pelecehan seksual terhadap anak, khususnya pada usia dini, yang menunjukkan urgensi penerapan pendidikan seksual sejak usia taman kanak-kanak. Terutama terkait keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu alternatif yang potensial adalah penggunaan media video khususnya media video animasi dan video animasi dengan lagu yang interaktif dan menarik.

Dengan demikian peneliti melakukan penelitian ini, apakah pemberian pendidikan seksual melalui video berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seksualitas pada anak di TK Sejahtera Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksual melalui video terhadap tingkat pengetahuan seksualitas anak di TK Sejahtera Kota Makassar

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan seksualitas anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui video di TK Sejahtera Kota Makassar

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program Studi

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pengaruh Pendidikan Seksual melalui Video Terhadap Pengetahuan Seksualitas Anak di TK Sejahtera Kota Makassar” yang sesuai dengan roadmap Program Studi Ilmu Keperawatan pada domain 2 terkait dengan optimalisasi pengembangan insani melalui upaya promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi kesehatan pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi seksualitas sejak dini sebagai pencegahan primer terhadap kekerasan seksual, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seksualitas anak dan mendukung kesehatan fisik, psikologis, serta sosial mereka secara optimal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan menambah referensi tentang pendidikan seksualitas anak usia dini melalui media video, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan media pembelajaran interaktif untuk topik sensitif pada anak.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menyusun strategi pembelajaran anak usia dini dengan mengintegrasikan media video khususnya video animasi dan video animasi dengan lagu, serta memperkaya kurikulum pencegahan kekerasan seksual.

b. Bagi Profesi (Keperawatan/Pendidik Kesehatan)

Penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas dan pendidik kesehatan, ini menjadi bahan praktik edukasi promotif dan preventif serta pengembangan intervensi berbasis media audiovisual yang sesuai perkembangan anak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman merancang dan mengevaluasi efektivitas media edukasi, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk inovasi media pembelajaran interaktif di berbagai level usia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Seks

1. Definisi Pendidikan Seks

Pendidikan seksual sejak dini memiliki peran yang krusial dalam mendukung proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam membentuk kemampuan mereka untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan seksualitas. Menurut Quussy, pendidikan seksual merupakan bentuk penyampaian informasi yang ditujukan kepada anak-anak agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika seksual yang mungkin mereka temui dalam kehidupannya. Usia dini yang dikenal sebagai masa keemasan atau *the golden age* menjadi fase yang sangat menentukan arah perkembangan anak, baik dari segi fisik, psikologis, maupun pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemberian pendidikan seksual yang tepat pada masa ini dapat membawa dampak positif bagi kehidupan anak di masa mendatang (Bakhtiar & Nurhayati, 2020). Di sisi lain, Tabrizi menegaskan bahwa pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif kepada anak mengenai isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya memperoleh wawasan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk bersikap hati-hati dan mampu menyesuaikan

diri terhadap potensi risiko atau permasalahan seksual yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani et al., 2021).

Pendidikan kesehatan memiliki peranan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan untuk menghadapi risiko kekerasan seksual. Keterampilan yang diajarkan mencakup pengenalan terhadap bagian tubuh pribadi, kemampuan untuk menolak atau mengatakan "tidak" terhadap situasi yang tidak nyaman (*say skill*), kemampuan bertindak secara tepat dalam situasi berisiko (*do skill*), keberanian untuk menceritakan kejadian yang dialami kepada orang tua (*tell skill*), pelaporan atas tindakan kekerasan seksual (*report skill*), serta kemampuan untuk mengambil sikap yang sesuai ketika menyaksikan kekerasan seksual (Tunc et al., 2018). Perlu dipahami bahwa pendekatan pendidikan seksual bagi anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan yang diberikan kepada remaja atau orang dewasa. Berdasarkan kerangka yang disusun oleh UNESCO (2023), pendidikan seksual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 3 hingga 6 tahun mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Pengenalan istilah anatomi tubuh secara tepat
- b. Pemahaman tentang pentingnya privasi dan batasan terhadap tubuh
- c. Pengenalan bentuk sentuhan yang boleh dan tidak boleh diterima
- d. Pengembangan citra diri yang sehat dan rasa percaya diri

- e. Pengenalan perbedaan gender yang sesuai dengan usia perkembangan anak
- f. Pelatihan keterampilan berkomunikasi untuk menyampaikan ketidaknyamanan dan meminta pertolongan

2. Tujuan Pendidikan Seks

Seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi yang dapat diakses oleh anak-anak, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual sejak dini guna membekali anak dengan pengetahuan yang tepat dan bertanggung jawab. Pendidikan seksual tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai langkah preventif dalam membentuk sikap dan pemahaman anak terhadap isu-isu seksual secara sehat. Mengenalkan pendidikan seksual pada anak sejak usia dini merupakan hal yang penting, karena dapat mengurangi rasa penasaran anak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Dengan adanya pengetahuan yang sesuai usia, anak tidak terdorong untuk mencari tahu sendiri mengenai seksual (Eny et al., 2020).

Pendidikan seksual bertujuan memberikan pemahaman kepada anak mengenai identitas jenis kelamin, bagian tubuh, serta cara menjaga kesehatan, kebersihan, keamanan, dan keselamatan, termasuk perlindungan terhadap tubuh dari tindakan yang tidak pantas (Andika, 2022). Mengenai hal ini, Irsyad (sebagaimana dikutip dalam Arika & Ichsan, 2022) menegaskan bahwa pendidikan seksual merupakan bagian

dari pendidikan yang bertujuan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak mengenai isu-isu seksualitas, perbedaan jenis kelamin, serta konsep pernikahan, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan kesiapan anak Ratnasari (2016) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan seks itu berbeda-beda sebaiknya disesuaikan dengan tahapan usia perkembangan anak sebagai berikut :

- a. Masa Prasekolah (0-6 Tahun), tujuannya untuk memfokuskan pengenalan bagian tubuh pribadi dan fungsinya, serta bagaimana melindunginya dari potensi bahaya.
- b. Usia Sekolah Dasar (6-10 tahun), tujuannya untuk membantu anak memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), asal-usul kehidupan manusia, serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi agar terhindar dari kuman dan penyakit.
- c. Menjelang Usia Remaja, tujuannya untuk pemahaman mengenai masa pubertas, perubahan fisik yang terjadi, serta cara menerima dan menyikapi perubahan tersebut dengan positif.

3. Bagian Tubuh Pribadi Anak

Memberikan pemahaman kepada anak mengenai bagian tubuh pribadi serta batasan-batasan interaksi fisik merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk kesadaran anak tentang perlindungan diri sejak dini. Anak perlu mengetahui bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan siapa saja yang diizinkan atau tidak diizinkan untuk menyentuh bagian tersebut. Pentingnya pengenalan terhadap bagian

tubuh yang bersifat privat, serta siapa yang boleh menyentuhnya dan dalam kondisi apa. Selain itu, anak juga perlu dikenalkan pada konsep aurat, baik untuk laki-laki maupun perempuan, serta cara menjaga dan melindunginya sesuai norma yang berlaku (Haryono et al, 2018).

Pengenalan mengenai jenis sentuhan yang boleh diterima dan yang harus ditolak mengajarkan anak membedakan antara tindakan yang mencerminkan penghormatan dan perilaku yang tidak menghargai tubuh mereka, termasuk pemahaman bahwa sentuhan pada area pribadi hanya dapat dibenarkan dalam kondisi tertentu seperti perawatan saat cedera atau pemeriksaan medis oleh tenaga kesehatan profesional dengan pendampingan orang tua, sedangkan di luar itu tidak seorang pun diperbolehkan menyentuh area pribadi mereka, sehingga anak menjadi lebih peka dan mampu melindungi diri dari potensi pelecehan (Sari & Andriyani, 2020).

4. Dampak Psikologis dan Fisik Kekerasan Seksual pada Anak

Dampak atau efek yang ditimbulkan dapat berbeda-beda tergantung kondisi fisik, usia, serta intensitas kekerasan yang dialami oleh anak. Ginting et al. (2019) menjelaskan bahwa pelecehan seksual terhadap anak dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat berlangsung jangka panjang. Dari sisi fisik, berisiko mengalami :

- a. Cedera, terutama area genital atau organ dalam yang terkadang disertai dengan pendarahan dapat terjadi akibat dari pelecehan

seksual anak, yang ditentukan oleh usia, ukuran, dan tingkat kekerasan anak.

- b. Penyakit menular seksual (PMS), termasuk infeksi HIV/AIDS. Risiko ini meningkat karena kondisi fisik anak, khususnya pada anak perempuan, belum sepenuhnya berkembang, termasuk produksi cairan pelindung di area genital yang masih minim.
- c. Kehamilan, akibat pelecehan seksual sering terjadi pada korban yang telah mengalami pubertas, yang menimbulkan konsekuensi medis dan sosial yang berat bagi anak maupun keluarganya.

Sementara itu, dampak psikologis akibat pelecehan seksual pada anak dapat mencakup berbagai masalah, seperti:

- a. Depresi dan gangguan emosional seperti stress pascatrauma, gangguan makan, kecemasan berlebih, rasa rendah diri yang mendalam serta gangguan identitas pribadi.
- b. Gangguan psikologis umum, misalnya masalah yang sering terjadi antara lain somatisasi (keluhan fisik yang berkaitan dengan stres psikologis), perubahan perilaku seksual yang tidak sesuai usia, hingga kesulitan dalam proses belajar di sekolah.
- c. Masalah perilaku, seperti penyalahgunaan zat adiktif, perilaku menyakiti diri sendiri, kecenderungan melakukan kriminalitas ketika dewasa, serta peningkatan risiko bunuh diri.

5. Tanda dan Gejala Anak Korban Kekerasan Seksual

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual biasanya menunjukkan perubahan perilaku maupun tanda-tanda fisik yang dapat diamati oleh orang tua, guru, atau orang dewasa di sekitarnya. Menurut National Health Service (2019), terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi sinyal awal bahwa seorang anak mungkin mengalami kekerasan seksual yang bisa kita ketahui antara lain :

- a. Anak akan menunjukkan perubahan perilaku yang mencolok dari biasanya, misalnya menjadi lebih mudah marah, cenderung manja, terlihat sedih atau murung, mengalami gangguan tidur, sering mimpi buruk, bahkan kembali mengompol meskipun sebelumnya sudah tidak.
- b. Anak biasanya akan menghindari individu tertentu yang diduga sebagai pelaku. Mereka mungkin menolak berada di dekat orang tersebut, atau enggan ditinggal sendirian bersamanya.
- c. Anak mulai menunjukkan perilaku atau ucapan yang bernuansa seksual secara tidak wajar dan tidak sesuai dengan usia mereka.
- d. Selain gejala perilaku, terdapat tanda-tanda fisik yang perlu diperhatikan, rasa sakit saat buang air kecil atau besar, infeksi area genital dan anus, dan dalam beberapa kasus ekstrem, bahkan terjadi kehamilan.
- e. Di lingkungan sekolah, anak sering mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar dan nilainya mengalami penurunan.

- f. Anak akan menyampaikan secara langsung atau memberi tanda tentang kejadian kekerasan seksual yang mereka alami.

B. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam tahap perkembangan paling pesat dan menentukan masa depan mereka, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pendidikan. *National Assosiation for the Education Young Childern* (NAEYC) mendefinisikan masa kanak-kanak awal atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan. Pada fase ini, anak mengalami perubahan yang signifikan menjadi fondasi utama perkembangan tahap berikutnya. Oleh karena itu, masa ini dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dan tidak dapat terulang, yang di mana stimulasi yang tepat akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kehidupan anak (Susanto, 2021).

Menurut Susanto (2021), ciri khas perkembangan pada anak usia dini mencakup 6 aspek utama seperti perkembangan moral dan keagamaan, bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik kasar dan halus, dan seni. Anak pada usia 3 hingga 6 tahun mempunyai karakteristik yang spesifik menjadi ciei perkembangan mereka. Adapun karakter anak usia dini 3 hingga 6 tahun antara lain :

a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya menunjukkan antusiasme yang luar biasa untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya serta seringnya bertanya, mengamati dan mencoba memahami berbagai objek maupun peristiwa yang dilihatnya.

b. Pengembangan kemampuan bahasa

Perkembangan bahasa yang diawali dengan suara celoteh, kemudian meningkat menjadi kata-kata tunggal, berlanjut dengan kalimat sederhana yang belum jelas maknanya.

c. Perkembangan keterampilan sosial

Hal ini di mulai dengan anak ingin melepaskan diri dari orang tuanya dengan kecenderungan anak untuk bermain di luar rumah serta berinteraksi dengan teman sebaya.

d. Menunjukkan sikap egosentrik

Anak usia dini seringkali menangis ketika permintaannya tidak dipenuhi. Mereka hanya memandang dari sudut pandangnya sendiri karena belum mampu memahami sudut pandang orang lain.

e. Tertarik pada dunia fantasi dan imajinatif

Anak usia dini menyukai aktivitas membayangkan sesuatu di luar realitas dan sering menciptakan dunia imajinatif, lengkap dengan teman bisa berupa orang, benda ataupun hewan.

C. Tinjauan Tentang Pengetahuan Anak Usia Dini

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang memungkinkan seseorang mengenali, memahami, dan mengingat informasi yang diperoleh dari pengalaman maupun pembelajaran (Widodo, 2019). Artinya, pengetahuan bukan hanya sekadar mengetahui informasi, tetapi merupakan hasil dari proses kesadaran dan pemahaman seseorang terhadap suatu konsep atau objek tertentu.

Berbagai faktor dapat memengaruhi pengetahuan anak usia dini, menurut Widodo (2019), faktor-faktor ini membentuk cara seseorang memahami informasi dan menyerap ilmu pengetahuan dari sekitarnya. Di antaranya:

a. Usia

Semakin bertambah usia, kemampuan anak dalam menangkap, memahami, dan mengolah informasi juga meningkat. Anak usia dini berada pada fase perkembangan pesat sehingga lebih mudah menerima stimulasi pengetahuan.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh, perhatian, serta interaksi orang tua berperan penting dalam memperkaya atau membatasi pengetahuan anak.

c. Pengalaman Belajar

Pengetahuan anak juga dibentuk dari pengalaman langsung maupun tidak langsung. Anak yang sering diberikan kesempatan belajar melalui

bermain, bereksperimen, atau interaksi sosial cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

d. Budaya

Nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat memengaruhi cara anak memperoleh dan menyerap informasi. Misalnya, budaya terbuka dalam komunikasi akan mempermudah anak memahami hal-hal baru, termasuk pendidikan seksualitas.

e. Akses terhadap Informasi

Kemajuan teknologi membuat anak semakin mudah mengakses informasi melalui media cetak, televisi, maupun internet. Namun, tanpa pendampingan orang dewasa, akses ini bisa menjadi faktor positif maupun negatif dalam pembentukan pengetahuan.

D. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Arsyad, 2019). Metode pembelajaran merujuk pada serangkaian teknik atau strategi yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, serta mengaktifkan pikiran, emosi, dan motivasi mereka dalam proses belajar (Rosanti & Sumedi, 2024).

Dalam konteks anak usia dini, media pembelajaran sangat penting mengingat anak belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret, visual,

dan interaktif. Penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan daya ingat anak terhadap materi yang diberikan (Heinich et al., 2016). Berbagai metode pembelajaran yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan saat ini antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas individu dan resitasi, kerja kelompok, metode demonstrasi, eksperimen, sosiodrama (*role-playing*), pemecah masalah (*problem solving*), pengajaran tim (*team teaching*), latihan (*drill*), karyawisata (*field trip*), menghadirkan narasumber, survei masyarakat, hingga metode simulasi (Hamid, 2019).

1. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beragam bentuk yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap jenis media dapat diklasifikasikan berdasarkan saluran sensorik yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Menurut Rizka et al. (2021), klasifikasi media pembelajaran dapat dilihat dari jenis indra yang terlibat dalam proses penerimaan informasi oleh siswa, yaitu meliputi media audio, visual, dan audiovisual.

- a. Media berbasis audio, yaitu jenis media pembelajaran yang mengandalkan kemampuan indera pendengaran (audio) untuk menyampaikan informasi. Pesan yang disampaikan berbentuk suara atau bunyi disertai tampilan visual. Contoh: rekaman suara, siaran radio, lagu edukatif, podcast pembelajaran dan sebagainya.

- b. Media berbasis visual, yaitu jenis media pembelajaran yang melibatkan kemampuan indera penglihatan (visual) yang di mana pesan yang disampaikan berupa tampilan gambar, simbol, atau bentuk visual lainnya. Contoh: majalah, gambar, foto, poster, grafik, ilustrasi dan sebagainya. Media ini membantu peserta didik memahami konsep secara visual.
- c. Media audio visual, jenis media ini merupakan kombinasi antara suara dan gambar bergerak, yang mengaktifkan kedua indera sekaligus penglihatan dan pendengaran (audiovisual). Contoh: video animasi, video edukatif, televisi, film pendidikan, tayangan interaktif lainnya. Media ini dianggap paling efektif karena dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh dan menarik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih media audiovisual video sebagai sarana penyampaian materi, khususnya melalui penggunaan video animasi dan video animasi dengan lagu. Media ini merupakan bentuk media visual bergerak yang terdiri atas rangkaian gambar yang disusun secara sistematis dan dimanipulasi sehingga menciptakan ilusi gerakan (Sutrisno et al., 2021). Di Indonesia, video animasi telah berkembang pesat menjadi salah satu sarana komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan yang bersifat kompleks melalui cara yang menarik, ringan, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan (Widodo & Purnama, 2021). Dalam konteks edukasi seksual pada anak usia dini, video animasi dan lagu menjadi media yang tepat karena mampu

menyampaikan informasi yang sensitif secara halus, menyenangkan, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan meminimalkan risiko munculnya rasa cemas atau ketidaknyamanan baik pada anak maupun orang tua (Nurhayati & Supriyanto, 2023).

Penelitian oleh Safitri et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan karakter animasi yang ramah dan bersahabat dapat mengurangi kecanggungan dalam diskusi mengenai topik seksualitas dan kesehatan reproduksi. Selain itu, video animasi edukatif yang dikembangkan di Indonesia juga memperhatikan unsur budaya dan nilai sosial yang berlaku. Penelitian oleh Rosalina (2018) menunjukkan bahwa penggunaan lagu dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang batasan tubuh dan pentingnya menjaga privasi. Anak-anak menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap tubuh mereka setelah mendengarkan lagu edukatif tersebut.

2. Video Animasi

Video animasi merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan objek visual bergerak dalam hal posisi, bentuk, dan warna untuk menyampaikan pesan edukatif secara menarik dengan menggabungkan unsur visual dan audio secara terpadu, sehingga tidak hanya meningkatkan daya tarik dan perhatian peserta didik tetapi juga membantu menjelaskan konsep kompleks secara sederhana, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta berkontribusi pada peningkatan motivasi

belajar (Vidayanti et al., 2020). Selain itu, Suryani menyatakan bahwa menggunakan video akan membuat pelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa karena siswa dapat mendengarkan dan melihat penjelasan materi secara langsung daripada hanya membayangkan (Suryani, 2018).

3. Keuntungan dan Kekurangan Video Animasi

Beberapa keuntungan menggunakan media animasi dalam pembelajaran adalah mereka memudahkan penyajian informasi yang rumit, memungkinkan penggabungan media audio dan visual, menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, interaktif dalam pemahaman dan dapat mengakomodasi respon pengguna (Maudi et al., 2022). Salah satu cara siswa memahami informasi adalah melalui penggunaan media gambar. Melalui media animasi atau gambar, siswa menjadi lebih tertarik dan dapat memahami materi yang diajarkan. (Rifa'i, A. & Anni, 2018).

Salah satu kekurangan dari video animasi adalah harganya yang cukup mahal dan juga memerlukan perangkat lunak khusus untuk membukanya, serta membutuhkan kreativitas dan keterampilan tinggi untuk merancang animasi yang efektif sebagai media pembelajaran. Selain itu, video animasi tidak dapat menggambarkan realitas secara langsung seperti video atau fotografi. Meskipun demikian, video animasi termasuk dalam kategori media audio-visual gerak yang dapat

memperkuat persepsi, memberikan pengalaman yang lebih mendalam, dan membantu proses pembelajaran. (Vidayanti et al., 2020).

4. Lagu Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Lagu merupakan salah satu media edukasi yang efektif untuk anak usia dini karena dapat menarik perhatian, mempermudah pemahaman materi, dan membantu anak mengingat informasi penting (Dewi, 2024). Dalam konteks pendidikan seksual, lagu dapat digunakan untuk mengenalkan batasan tubuh dan konsep privasi secara menyenangkan, sehingga anak lebih mudah menerima materi yang disampaikan.

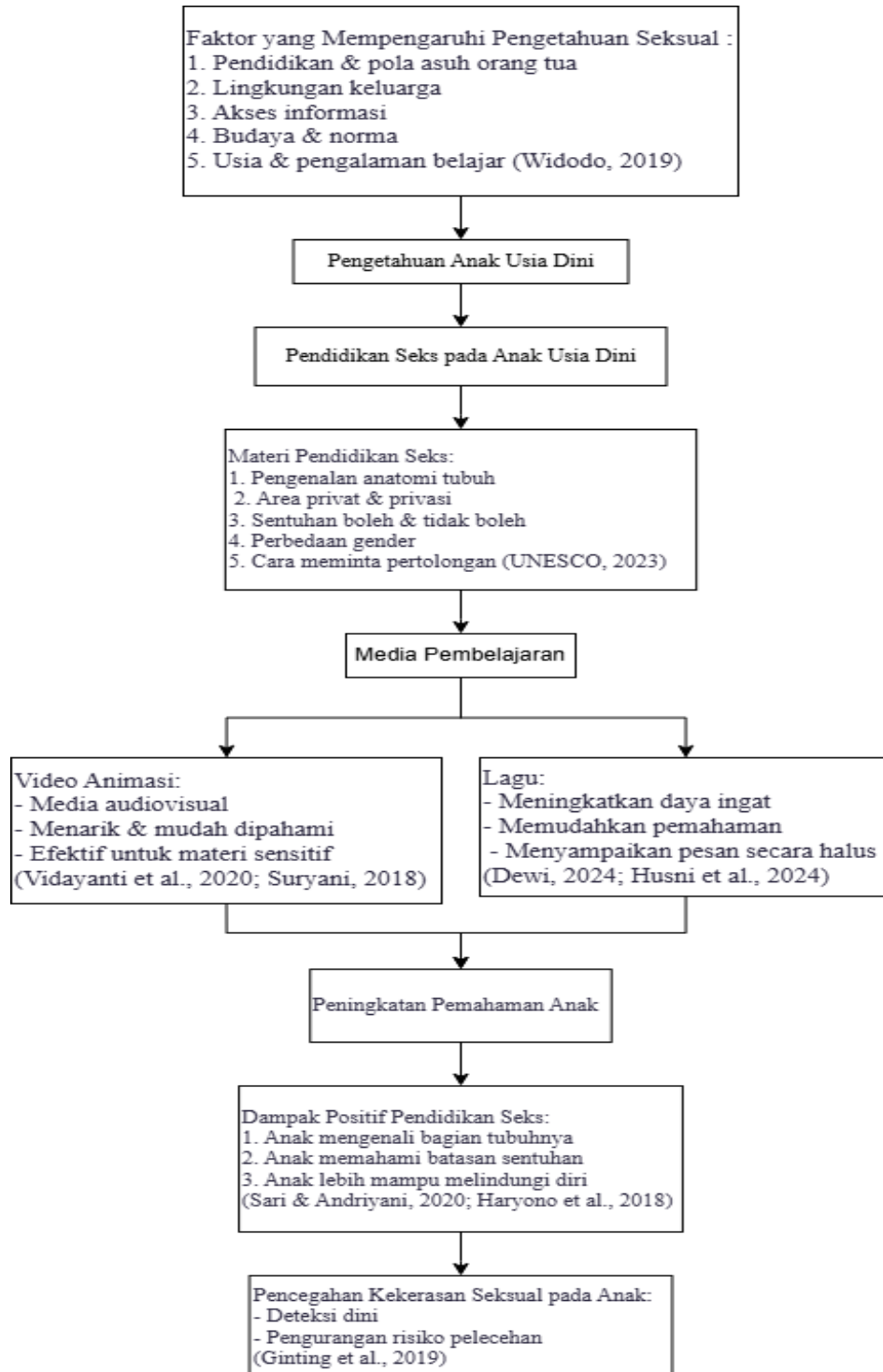
Selain itu, Husni et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan video animasi dengan lagu “Mengenai Sentuhan” sebagai media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan seksualitas anak usia sekolah dasar. Lagu ini membantu anak memahami konsep batasan tubuh melalui lirik yang mudah diingat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Gultom (2020) menambahkan bahwa kombinasi antara audio dan visual, seperti video animasi yang diiringi lagu edukatif, dapat meningkatkan daya tarik media pembelajaran dan pemahaman anak terhadap materi pendidikan seksual. Meskipun demikian, lagu sebagai media terpisah tetap efektif, terutama untuk memperkuat ingatan dan pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan melalui media lain.

E. Landasan Teori Pembelajaran Anak Usia Dini

Teori belajar menjelaskan bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Berdasarkan teori Bandura (1977) menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model, termasuk model yang ditampilkan dalam media edukatif melalui media video animasi dan lagu dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak jika disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya. Maka media untuk menanamkan pendidikan seksual pada anak yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan video animasi tentang pendidikan seksual pada anak (Khoeriah et al, 2024). Hal ini sejalan dengan teori Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar yang bersifat konkret dan visual lebih mudah dipahami (Marinda, 2020).

F. Kerangka Teori

Bagan 1. Kerangka Teori



G. Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

N o	Author, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel/Pa rtisipan	Hasil
1.	Laili, I. N., Elyna, N., Kusbiantoro, D., Aisyah, H. S., (2024), Pengaruh Pendidikan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual Pada Anak Kelas 4-6, Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan seksual anak kelas 4-6 di MI Miftahussudur 02, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban tahun 2023.	Menggunaka n metode kuantitatif dengan desain <i>pre ekperimental one grup post test</i>	Seluruh siswa kelas 4-6 di MI Miftahussu dur 02 Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban sebanyak 64 responden.	Hasil peneitian menunjukkan nilai asymptotic sig (2- tailed) 0,000 (kurang dari nilai $\alpha=0,05\%$) sehingga dapat disimpulkan pemberian edukasi pada anak melalui media video merupakan media interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang seksualitas.
2.	Ulfah, N. D., Suhat, Budiman, Mauliku N. E, Laili, A., (2024), Pendidikan Seksual Dasar Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SD Ketib Sumedang, Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksual menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap anak.	Menggunaka n metode kuantitatif (<i>experimenta l pre-post test with control group design</i>)	Sampel yang digunakan 44 siswa yang dibagi 2 kelompok yang diberikan edukasi menggunak an video animasi dan kelompok ceramah di SDN Ketib Sumedang.	Pada penelitian ini didapatkan hasil ($P=0,019$; CI: 95%) dan sikap ($P=0,000$; CI:95%) artinya penggunaan media video animasi berpengaruh besar terhadap pengetahuan siswa.
3.	Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., Nugrahmi, M. A., Meiriza, W., (2023), Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan	Untuk melihat "Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Kota Bukittinggi".	Menggunaka n metode kuantitatif dengan pendekatan <i>quasi eksperimen dengan desain pre- test and post test without control</i>	Sampel yang digunakan sebanyak 25 siswa Tk Aisyiyah Kota bukittinggi menggunak an teknik sampling <i>simple random</i>	Dengan menggunakan analisis uji <i>Wilcoxon</i> , didapatkan p- value sebesar $0,0000 < (0,05)$. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan peningkatan pengetahuan

	Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi, Indonesia			<i>sampling</i> . Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji <i>Wilcoxon</i>	pengecehan pelecehan seksual pada anak usia dini sebelum dan sesudah dengan penggunaan media video animasi.
4.	Triwiono, N., Estria, S. R., (2022), <i>The Effect of The Animation Video Known and Protect Yourself on Knowledge About Sexual Harassment in Children's Elementary School</i> 2 Cinyawang, Patimuan, Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui video animasi "Kenali dan Lindungi Dirimu" terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak di SDN 2 Cinyawang, Patimuan.	Menggunakan desain penelitian <i>Pre Experimental</i> dengan pendekatan <i>One Group Pretest Posttest Without Control Group Design</i>	Sampel penelitian ini adalah 70 siswa kelas 4 dan 5 SD N 2 Cinyawang.	Sebagian besar responden adalah perempuan (50,7%). Rata-rata pengetahuan pencegahan kekerasan seksual sebelum edukasi dengan video animasi "Kenali dan Lindungi Diri" adalah 5,47, dan setelah edukasi meningkat menjadi 8,89, dengan selisih rata-rata 3,42. Kesimpulan: Video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan (p-value 0,000).
5.	Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020), <i>Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas</i> , Indonesia	Mengetahui penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu pada anak usia 5-6 tahun untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas..	Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>quasi eksperimen</i> dengan desain <i>pre-test and post test without control</i>	Anak usia 5-6 tahun di TK At Tamyiz Surakarta	Terdapat peningkatan pengetahuan seksualitas anak setelah penerapan media lagu, dengan indikator anak mampu membedakan jenis kelamin, menyebutkan organ intim, dan memahami cara melindungi diri dari kekerasan seksual

